BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Harga saham merupakan nilai pada suatu saham perusahaan yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut dan harga tersebut ditentukan pada saat harga penutupan (*closing price*) (Wira, 2020). Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran (Tambunan dan Aminda, 2021). Perusahaan yang *gopublic* bisa menentukan secara jelas seberapa besar nilai perusahaan dengan melihat besarnya harga saham perusahaan tersebut di pasar. Saham perusahaan yang *go public* sebagai investasi tergolong beresiko tinggi, karena sifatnya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri (Wira, 2020).

Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap nilai saham tersebut yang berada di pasar saham. Harga saham sangat bermanfaat bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan (Rahayu dan Masud, 2019). Harga saham yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendapatkan keuntungan, karena apabila harga saham perusahaan tersebut tinggi, maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya disaham perusahaan tersebut. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor resiko yang dihadapinya (Suharni dan Akbar, 2021).

UNMAS DENPASAR

Return saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif diperdagangkan, maka *dealer* tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum saham tersebut diperdagangkan. Berikut merupakan grafik harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI :

Gambar 1.1
Grafik Harga Saham Perusahaan Manufaktur
Tahun 2018-2020

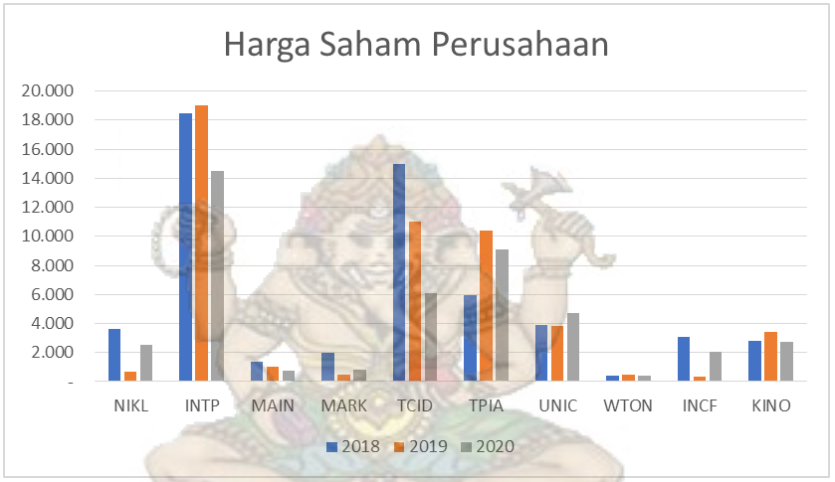

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa harga saham dari beberapa perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi, harga saham mengalami naik turun yang cukup tinggi, salah satunya adalah saham dari PT Indocement Tunggal Prakasa (INTP). Perusahaan ini mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2019 namun pada tahun 2020 harga sahamnya mengalami penurunan. PT Mondam Indonesia (TCID) terus mengalami penurunan harga saham sejak tahun 2018, yaitu pada tahun 2020 harga sahamnya sangat turun. PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) mengalami kenaikan harga saham pada tahun 2019 dan turun di tahun 2020.

UNMAS DENPASAR

Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Semakin baik prestasi perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Peningkatan pada harga saham tersebut juga akan mencerminkan peningkatan kekayaan para pemegang saham sebagai investor. Investor dalam menanamkan modalnya mengharapkan mendapat keuntungan, untuk itu sebelum menanamkan modalnya terlebih dahulu para investor perlu mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Mengenali faktor-faktor ini diperlukan agar para investor dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang dan agar para investor dapat mencegah terjadinya kerugian dalam penanaman modalnya, karena setiap penanaman modal pasti mengandung risiko.

Besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat menggambarkan perkembangan perusahaan tersebut. Jika laba yang diperoleh perusahaan itu besar dan meningkat maka kondisi perusahaan itu dikatakan baik. Kondisi yang baik ini pula akan berpengaruh pada sekuritas para emiten tersebut di pasar modal, yang digambarkan dalam meningkatnya harga, jumlah permintaan dan volume perdagangan saham tersebut di pasar modal. Selain itu kondisi keuangan emiten juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan emiten yang bersangkutan.

UNMAS DENPASAR

Kondisi keuangan ini dapat membuat citra perusahaan menjadi baik di mata calon investor, sehingga Keinginan calon investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan emiten merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Bila banyak investor yang ingin menanamkan saham pada perusahaan emiten menyebabkan tingginya permintaan terhadap saham tersebut. Tingginya permintaan menyebabkan meningkatnya harga saham tersebut di pasar modal. Di lain pihak, bila harga saham perusahaan dinilai terlalu tinggi di

pasar modal maka investor juga tidak mau membeli saham tersebut, atau dengan kata lain permintaan investor terhadap saham tersebut menjadi berkurang. Akibatnya harga saham perusahaan menjadi turun dan mulai membuat keseimbangan harga yang baru. Dalam hal ini jelas bahwa harga saham perusahaan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran para investor terhadap saham yang bersangkutan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2019), Tambunan dan Aminda, (2021) serta Wira (2020) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah suku bunga. Suku bunga adalah variabel yang berarti pada perdagangan suatu negara sebab suku bunga bisa mempengaruhi perdagangan seperti biasanya. Menurut Manurung (2019) suku bunga adalah variabel yang mempengaruhi amat tinggi terhadap capital market (Tambunan dan Aminda, 2021) Sarana moneter yang dikeluarkan bagi Bank Indonesia (BI) dapat memantau penyebaran duit di kalangan rakyat memakai rujukan mengambarkan Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia).

Suku Bunga SBI adalah tingkat suku bunga ditentukan Bank Indonesia ibarat acuan suku bunga pinjaman ataupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuanan di seluru Indonesia. Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Seseorang dapat dipengaruhi akan melakukan investasi dari perubahan tingkat suku bunga sebab suku bunga kredit di kalangan rakyat dan suku bunga deposito dapat membawa dampak terhadap perkembangan suku bunga. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi dari harga saham dengan cara, Berpengaruh atau berdampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan obligasi (Aquino, 2021). Apabila suku bunga naik, maka para investor akan menjual

UNMAS DENPASAR

sahamnya yang kemudian ditukarkan dengan oblligasi. Hal tersebut menyebabkan suku bungan menjadi turun, demekian sebaliknya akan menyebabkan tingakat bunga menurun. Hal ini terjadi karena bunga bisa dikatan sebagai suatu biaya. Diamana jika semakin tinggi tingkat suku bunganya maka akan menyebabkan laba perusahaan rendah atau menurun. Selain itu suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan atau badan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Wira (2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Masud (2019), Cahyani (2019) serta Suharti dan Akbar (2021) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2021), menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham menurut penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi, (2020) adalah inflansi. Tingkat inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang paling kuat dan diakui oleh para pelaku ekonomi termaksud pemerintah, karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan (Wira, 2020). Laju kenaikan tingkat inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adanya peningkatan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah yang beredar di Indonesia disebabkan antara lain oleh peristiwa kenaikan harga migas di luar negeri, meningkatnya bantuan luar negeri, masuknya modal asing meningkatnya anggaran pemerintah secara mencolok, depresiasi nilai Rupiah dan gejolak mata uang (Sebo dan Nafi, 2020). Bank sentral memainkan peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank

UNMAS DENPASAR

sentral suatu negara pada umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Beberapa bank sentral bahkan memiliki kewenangan yang independen dalam artian bahwa kebijakannya tidak boleh diintervensi oleh pihak di luar bank sentral termasuk pemerintah. Hal ini disebabkan karena sejumlah studi menunjukkan bahwa bank sentral yang kurang independen, salah satunya disebabkan intervensi pemerintah yang bertujuan menggunakan kebijakan moneter untukmendorong perekonomian, akan mendorong tingkat inflasi yang lebih tinggi.

Inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham pendapatan biasanya akan menurun. Hal ini berarti pula bahwa memiliki saham dengan dividen akan mengalami penurunan harga saham ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah. Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Sebo dan Nafi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Suriyani dan Sudiartha (2018) menyatakan bahwa inflansi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, Inflasi tinggi terjadi mengakibatkan harga barang menjadi mahal serta daya beli konsumen terhadap barang akan menurun. Hal tersebut tidak akan mempengaruhi *return* saham karena inflasi hanya konsisten berpengaruh terhadap harga secara terus-menerus. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019), Wira (2020), Tambunan dan

UNMAS DENPASAR

Aminda (2021) juga menyatakan bahwa inflansi berpengaruh *negative* terhadap harga saham.

Selain tingkat suku bunga dan inflansi faktor lain yang mempengaruhi harga saham menurut penelitian yang dilakukan Wira (2020) dan Cahyani (2019) adalah nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil dari interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Cahyani, 2019). Naik turunya nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi nilai pasar dan kegiatan pasar lokal. Bagi investor, melemahnya nilai tukar mata rupiah mengindikasikan bahwa faktor fundamental Indonesia sedang melemah (Wira, 2020). Hal tersebut menyebabkan para investor beranggapan bahwa berinvestasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang cukup tinggi. Investor yang termasuk *risk-averse* tentunya akan memilih akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual saham hingga perekonomian dirasa sudah membaik. Aksi jual yang dilakukan investor akan mendorong penurunan harga saham di bursa efek.

Harga saham yang menurun akan mengakibatkan return saham mengalami penurunan. Nilai tukar sangat penting dalam pasar valuta asing (*foreign excahange market*). Walaupun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat keuangan yang tersebar di seluruh dunia, teknologi telekomunikasi modern telah mempertautkan mereka menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 Jam setiap hari. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forword trading*), di mana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar nilai tukar yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, diyakini perdagangan

UNMAS DENPASAR

spot (*spot trading*) langsung melaksanakan pertukaran tersebut (ini biasanya untuk keperluan-keperluan mendesak atau praktis). Oleh karena nilai tukar merupakan harga relatif dari dua set, maka layak bila nilai tukar dianggap sebagai harga asset itu sendiri. prinsip dasar penetapan harga asset adalah bahwa nilai asset saat ini ditentukan oleh perkiraan daya belinya di masa mendatang. Dalam mengevaluasi asset, para penabung (*investor*) selalu memperlihatkan aspek perkiraan imbalan (*rate of return*) yang dibuahkan asset itu, atau tingkat pertambahan nilai investasi yang tertanam dalam asset tersebut di waktu-waktu selanjutnya imbalan dari simpanan yang diperdagangkan di pasar valuta asing ditentukan oleh SBI (*interest rate*). Sertifikat Bank Indonesia dan perkiraan perubahan nilai tukar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti berminat untuk meneliti **"Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia (2018-2021)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun pokok permasalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021?
2) Apakah inflansi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021?
3) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebgai berikut:

1) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021.
2) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflansi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021.
3) Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1) Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa bukti empiris mengkonfirmasi teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini. Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta

UNMAS DENPASAR

akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvetasi.

2) Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial untuk diungkapkan di dalam laporan perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial. Bagi investor, akan memberikan informasi yang dapat memberikan pertimbangan mengenai aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi selain dari aspek fundamental. Bagi masyarakat, akan memberikan kesadaran bahwa masyarakat dapat berperan sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan juga semakin meningkatkan kesadaran mereka akan hak-hak yang harus diperoleh.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvetasi (Jogiyanto, 2018:392).

Brigham dan Hosuton (2019:184) *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, tepat dan akurat sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk melakukan keputusan investasi.

UNMAS DENPASAR

Menurut Jogiyanto (2018), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bernilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut menjadi *signal* baik bagi investor, maka terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham. Menurut teori sinyal, kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Informasi sebagai sinyal yang diumumkan pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus dimasa depan. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

UNMAS DENPASAR

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntasi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan

sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Aziz (2015:80) Harga saham adalah "harga pada pasar *rill*, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya". Harga saham dipengaruhi oleh hal-hal prinsip dan non-prinsip antara lain:

1) Faktor-faktor prinsipil yang mempengaruhi:
   a) Keadaan ekonomi suatu negara.
   b) Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan dan membangun ekonomi, termasuk pasar modal.
   c) Daya beli atau kemampuan masyarakat
   d) Keadaan ekonomi dunia, terutama pada era globalisasi perdagangan antar negara lebih akan mempengaruhi terhadap perubahan harga di suatu negara.
2) Faktor-faktor kurang prinsipil namun sangat besar pengaruhnya terhadap harga saham:
   a) Permintaan dan penawaran dari dana yang tersedia atau di miliki
   b) Permintaan dan penawaran terhadap saham yang beredar dan diperjual belikan di bursa efek
   c) Berita atau segala informasi dari berbagai media massa.

UNMAS DENPASAR

d) Tingkat risiko yang diperkirakan oleh para investor.

Faktor internal yang mempengaruhi harga saham, sebagai berikut:

1) Pengaruh pendapatan para pemegang saham sangat mempengaruhi pendapatan karena pendapatan yang dilaporkan maupun ramalan pendapatan membantu para investor dalam memperkirakan atau meramalkan arus dividen di masa yang akan datang.
2) Pengaruh dividen harga saham adalah nilai sekarang dari seluruh dividen yang diharapkan di masa mendatang. Banyak studi telah memperlihatkan pengaruh perubahan dividen terhadap penghasilan saham yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan dividen terhadap saham. Hal ini menyebabkan para investor memperbaiki harapan tentang arus dividen dalam jangka panjang.
3) Pengaruh aliran kas di samping pendapatan dan dividen, banyak investor juga memperlihatkan aliran kas per lembar saham.
4) Pengaruh pertumbuhan dapat diartikan sebagai perkembangan penjualan, perkembangan laba, atau perkembangan aktiva. Perkembangan laba umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga-lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu merubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan oprasinya kedalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham pertumbuhan secara normal diukur melalui kenaikan laba per lembar saham.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau *Dollar* per tahun untuk setiap rupiah atau dollar yang dipinjam adalah suku bunga.

Menurut Astuti (2020), tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi *profit* perusahaan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2) Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa balas jasa yang diberikan oleh bank terhadap nasabah yang menyimpan hartanya dalam bentuk deposito dengan simpanan jangka panjang serta adanya perjanjian antara pihak nasabah (yang memiliki simpanan) dengan bank, semakin lama jangka waktu penyimpanan deposito berjangka cenderung makin tinggi juga bunganya, karena

UNMAS DENPASAR

bank dapat menggunakan uang tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat bunga, misalnya penentuan tingkat bunga sangat tergantung kepada berapa besar pasar uang domestik mengalami keterbukaan system dana suatu negara, dalam artian penentuan besar penentuan finansial suatu negara yang cenderung berbeda.

Faktor yang mempengaruhi tingkat bunga *global* suatu negara adalah tingkat bunga di luar negeri dan depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi. Namun demikian, dalam sebuah bank menentukan tingkat bunga bergantung hasil interaksi antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dan kebijakan Suku Bunga di samping faktor – faktor lainnya.

Menurut Kasmir (2015:137-140), "faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan dana, faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara pemohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2) Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

UNMAS DENPASAR

3) Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Kebijaksanaan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum, Muljono, 2018). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugikan pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi dapat dibedakan kedalam dua macam:

UNMAS DENPASAR

1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand-pull inflation*.
2) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, disebut *costpush inflation.*

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Latumaerissa (2019) inflasi dapat

dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2) Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3) Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4) Hiperinflasi (di atas 100%)

Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalamu inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk (Sadono Sukirno, 2018: 333-337), yaitu:

1) Inflasi tarikan permintaan

   Terjadi pada masa perekonomian berkembang secara pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi, dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi yang mengeluarkan barang dan jasa yang akan menimbulkan inflasi.

2) Inflansi Biaya

Inflasi desakan biaya berlaku pada masa perekonomian berkembang secara pesat ketika tingkat pengangguran rendah dan apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah maka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan upah atau gaji yang tinggi bagi pekerja dan pekerja baru. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya terjadi kenaikan harga pada berbagai barang.

3) Inflasi diimpor

Terjadi apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan.

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah mengukur kurs mata uang rupiah dalam satuan valuta asing (USD). Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha (Dharmadiaksa,2016).

Nilai Tukar atau Kurs atau *exchange rate* yaitu menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang

UNMAS DENPASAR

sama. Depresiasi mata uang (penurunan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih mahal dan impor lebih murah. Sedangkan apresiasi mata uang (peningkatan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspor lebih murah dan impor lebih mahal (Latumaerissa, 2017).

Madura dan Fox (2017:108) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar:

1) Faktor fundamental

   Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspekstasi pasardan intervensi bank sentral.

2) Faktor teknis

   Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya bila ada kekurangan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3) Sentimen pasar

   Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

UNMAS DENPASAR

Penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1) Faktor penerimaan hasil *ekspor*.

Semakin besar volume penerimaan *ekspor* barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara dan pada lanjutannya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika *ekspor* menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi.

2) Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*).

Semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

UNMAS DENPASAR

1) Sistem kurs bebas (*floating*). Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2) Sistem kurs tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3) Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia".

Menurut Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu:

1) Sistem kurs tetap sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.
2) Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

UNMAS DENPASAR

Menurut Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1) *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2) *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3) *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4) *Flat Rate* (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *travellers' cheque*.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

1) Teguh Satya Wira (2020), penelitian berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitiannya adalah (1) Inflasi memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan industri real estate di BEI untuk periode 2009-2012. (2) SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan industri real estate di BEI untuk periode 2009-2012 (3) Nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *real estate* di BEI untuk periode 2009-2012. (4) Inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar untuk periode 2008-2012. (5) Tingkat SBI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar untuk periode 2008-2012. (6) Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham tetapi karena melalui nilai tukar maka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *real estate* di BEI untuk periode 2009-2012. (7) SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, sementara nilai tukar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham maka dengan demikian SBI terhadap harga saham melalui

UNMAS DENPASAR

nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri *real estate* di BEI untuk periode 2009-2012.

2) Novyanti Tambunandan Renea Shinta Aminda (2021), penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". Hasil penelitian dari analisis regresi linier berganda dan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan yaitu inflasi dan suku bunga, kemudian variabel bebas yang berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan yaitu kurs.
3) Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud (2019), penelitian berjudul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur". Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan suku bunga akan diikuti oleh peningkatan harga saham dan dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Variabel nilai tukar rupiah berpengaruh *negative* dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur (sub sektor makanan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga dapat diartikan bahwa nilai tukar rupiah berbanding terbalik dengan harga saham sehingga peningkatan nilai tukar rupiah akan menurunkan harga saham perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar

UNMAS DENPASAR

di Bursa Efek Indonesia.Variable volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur (sub sektor makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Volume perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya frekuensi perdagangan tetapi juga dipengaruhi nilai dari transaksi tersebut.

4) Suharni dan Masithah Akbar (2019), penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Pertambangan"**.** Hasil uji F atau uji secara simultan menunjukkan inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Hasil uji t atau uji secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham (IHSG) pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Pertambangan pada tahun 2016 – 2018.
5) Afvan Aquino (2021), penelitian berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap

UNMAS DENPASAR

Return Saham, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan
1	Teguh Satya Wira (2020)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Teguh (2020) adalah Penelitian ini meneliti Variabel X yaitu Inflansi dan menggunakan sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2021
2	Novyanti Tambunandan Renea Shinta Aminda (2021	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Novyanti dan Renea (2021) adalah jumlah sampel yang digunakan yaitu sampel yang digunakan oleh variabel sebelumya lebih sedikit
3	Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud (2019)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Tri dan Masdar (2019) adalah penelitian ini tidak meneliti volume perdagangan, tetapi meneliti inflansi. Serta tahun penelitian yang dilakukan adalah tahun *terupdate*
4	Suharni dan Masithah Akbar (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Pertambangan	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Suharni dan Masithah (2019) adalah tempat penelitian dan jumlah sampel, penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan sedangan

UNMAS DENPASAR

			penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur
5	Afvan Aquino (2021)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Afvan (2021) adalah penelitian sebelumnya hanya meneliti sektor saham syariah sedangkan penelitian ini meneliti semua saham manufaktur.

UNMAS DENPASAR